

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
DALAM PEMBELAJARAN VOKAL
DI SMA NEGERI 2 LUBUK BASUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)



Oleh:

Atmiwarti
94038 / 2009

**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2010**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Penerapan Pembelajaran Kooperatif Dalam Pembelajaran Vol
Di SMA Negeri Lubuk Basung Kabupaten Agam

Nama : Atmiwarti

NIM / BP : 94038 / 2009

Jurusan : **Pendidikan Sendratasik**

Fakultas : Bahasa Sastra Dan Seni

Padang, 19 Mei 2010

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Ardipal, M. Pd

Yos Sudarman, S.Pd., M. Pd

NIP.19740514.200501.1.003

NIP.19660203.199203.1.005

Ketua Jurusan

Dra. Fuji Astuti, M. Hum

NIP. 19580607 198603 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa Sastra dan Seni

Universitas Negeri Padang

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Dalam

Pembelajaran Vokal Di SMA Negeri 2

Lubuk Basung

Nama : Atmiwarti

NIM /TM : 94038 / 2009

Jurusan : Pendidikan Sendratasik

Fakultas : Bahasa Sastra dan S

Padang, 26 Mei

2010

Nama

Tanda Tangan

- | | | |
|---------------|-------------------------------|--------|
| 1. Ketua | : Drs. Ardipal, M. Pd | 1..... |
| 2. Sekretaris | : Yos Sudarman, S.Pd.,M. Pd | 2..... |
| 3. Anggota | : Drs. Jagar L. Toruan, M.Hum | 3..... |
| 4. Anggota | : Drs. Syahrel, M.Pd | 4..... |
| 5. Anggota | : Dra. Desfiarni, M.Hum | 5..... |

ABSTRAK

**Atmiwarti. 94038/2009 : Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif
Dalam Pembelajaran Vokal Di SMA Negeri. 2
Lubuk Basung**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar vokal siswa dengan memakai metode pembelajaran Kooperatif pada SMA negeri 2 Lubuk basung. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimental, dengan data awal bersifat kuantitatif berdasarkan dari dua kelompok sampel yang setara tetapi subjeknya berbeda, dengan objek penelitian adalah siswa kelas X-B sebagai kelas konvensional dan kelas X-C sebagai kelas Kontrol. Sedangkan teknik pengumpulan data adalah teknik kusioner dengan menggunakan instrument yaitu tes hasil belajar

Dari analisa data selama penelitian menunjukan bahwa, penerapan model pembelajaran Kooperatif lebih baik hasilnya dari pada pembelajaran Konvensional. Dapat dilihat dari rata-rata Hasil belajar siswa menggunakan metode pembelajaran Kooperatif adalah 8,13 dan simpangan baku 0,59, sedangkan rata-rata hasil belajar siswa dengan menggunakan metode konvensional 7,25 dan simpangan baku 0,70 dan hasil uji-t yaitu t hitung adalah 5,44 berada di luar daerah -2,00 dengan 2,00, H_0 ditolak, artinya ada perbedaan hasil belajar siswa menggunakan metode kooperatif dengan metode konvensional sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmad dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “ Penerapan Model Kooperatif Dalam Pembelajaran vocal Di SMA Negeri 2 Lubuk basung Kabupaten Agam”.

Untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Drs. Ardipal, M.Pd, selaku Dosen pembimbing I dan Yossudarman, S.Pd, M.Pd., selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu serta memberikan banyak sekali petunjuk dan penjelasan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibuk Dra. Fuji Astuti, M.Hum., selaku ketua jurusan Seni Drama Tari dan musik
3. Kepala SMA Negeri.2 Lubuk basung Bapak Drs. Baharudi Lubis, M.Pd., beserta guru dan karyawan yang telah memberikan dukungan dan doanya dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Kepada suami, Isman Hajar, S.Pd, yang telah memberikan dorongan dan dukungan, serta anak-anak yang tersayang (Icha, Dinda) yang telah memberikan dukungan dan doa dalam menyelesaikan skripsi ini.
- 5 Kepada semua pihak dan teman - teman yang sepropesi yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang telah berpartisipasi baik langsung maupun tidak langsung yang memberikan dorongan, semangat dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan, Doa, dan semangat yang telah diberikan oleh semua pihak yang telah disebutkan diatas mudah-mudahan mendapat

pahala yang setimpal dari Allah SWT, dan harapan penulis hendaknya penulisan skripsi ini dapat bermanfaat pada kita semua umumnya dan bagi penulis khususnya. Amin.

Padang, Mei 2010

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
I. PENDAHULUAN	
A. Latar belakang Masaalah.....	1
B. Identifikasi masaalah.....	7
C. Pembatasan Masaalah.....	8
D. Rumusan Masaalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
II. KERANGKA TEORITIS	
A. Landasan Teori.....	10
B. Penelitian yang relevan.....	17
C. Kerangka konseptual.....	18
III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	19
B. Variabel Penelitian.....	19
C. Populasi Dan Sampel.....	20
D. Teknik Pengumpulan Data, Instrumen, dan analisis data.....	21

IV. HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	23
B. Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif	29
C. Pembahasan.....	37

V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	40
B. Saran.....	41
DAFTAR PUSTAKA.....	42
LAMPIRAN.....	43

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai usaha manusia untuk manumbuh dan mengembangkan potensi pembawaan jasmaniah dan rohaniah sesuai dengan nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dalam kebudayaan dan masyarakat. Pandangan di atas sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 tentang tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Pembangunan di bidang pendidikan merupakan kegiatan yang penting dalam rangkaian pembangunan nasional. Pembangunan pendidikan dalam jangka panjang diharapkan dapat mengantisipasi bangsa Indonesia dari keterbelakangan, namun sebaliknya harus mampu menyongsong kemajuan zaman serta sekaligus menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk itu tidak dibantah lagi untuk saat ini dan masa datang putra putri Indonesia amat diperlukan pendidikan yang bermutu untuk menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas, baik dalam bidang intelektual, emosional, spiritual dan sosial.

Pendidikan formal yang terselenggara sejak Sekolah Dasar (SD) pada intinya merupakan wahana pendidikan yang mulai memperkenalkan landasan awal pendidikan yang menjadi prasyarat pengetahuan pada tingkatan

pendidikan yang lebih tinggi. Selanjutnya pada tingkatan sekolah menengah, baik menengah pertama maupun atas, kelanjutan dunia pendidikan bagi anak sudah memasuki tahap pendalaman dan analisis pengetahuan dan kecakapan yang bersifat menengah. Artinya, walaupun siswa SMP dan SMA tidak mampu melanjutkan ke perguruan tinggi, sekurang-kurangnya ia telah memiliki syarat pengetahuan dan keterampilan (*life-skill*) minimal yang dibutuhkan untuk hidup dengan mapan. Sedangkan kalau siswa mampu melanjutkan ke perguruan tinggi, maka pada posisi itu ia telah dibekali pendidikan yang membangun kemampuan intelektual dan professional.

Salah satu mata pelajaran di SMA yang melingkupi pengembangan aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan adalah pembelajaran Pendidikan Seni Budaya, yang mencakup bidang seni musik, tari, teater dan seni rupa. Keempat seni di atas merupakan bagian atau elemen dari pendidikan yang dapat diarahkan kepada teori dan praktek. Seni musik adalah pelajaran seni budaya yang sesungguhnya lebih kental dengan praktikum, atau dengan kata lain teori yang dipelajari bisa lebur dari kegiatan berpraktikum. Pembelajaran vokal atau seni suara adalah salah satu contoh materi pelajaran yang ada pada pembelajaran seni musik. Dicermati dari kata “vokal”, sesungguhnya sudah cukup jelas bahwa hal yang harus dikuasai siswa dalam belajar adalah masalah keterampilan dalam bernyanyi. Walaupun sesungguhnya dalam penyampaian materi pelajaran di kelas, masalah keterampilan bernyanyi ini bisa diceramahkan atau didiskusikan dengan siswa, namun pada hakikatnya pembelajaran bernyanyi itu tidak bisa tanpa melakukan praktek vokal. Tapi

inilah yang menjadi masalah, ketika ranah pembelajaran musik itu sudah dibawa ke kegiatan praktek vokal, siswa cenderung enggan untuk mengikutinya. Dalam pengamatan awal penulis, masalah keengganan belajar praktek vokal ini ada kaitannya dengan masalah motivasi siswa dalam belajar atau pemilihan materi pelajaran yang tidak menarik perhatian siswa.

Sehubungan dengan itu maka berdasarkan pengamatan awal penulis sebagai salah seorang guru pendidikan seni budaya di SMA Negeri 2 Lubuk basung, secara sepintas dapat digambarkan kondisi pembelajaran seni budaya yang kurang memotivasi siswa untuk belajar khususnya pada pelajaran praktek vokal sudah berlangsung cukup lama. Walaupun dipandang dari segi eksistensinya, SMA Negeri 2 Lubuk Basung merupakan salah satu sekolah yang diminati oleh masyarakat. Jika demikian tentu ada suatu hal bersifat kontradiktif atau kenyataan yang berlawanan dengan pembelajaran seni budaya tersebut. Di satu pihak, SMA Negeri 2 Lubuk Basung adalah sekolah favorit, namun di pihak lain ternyata pelaksanaan proses pembelajaran seni budaya tidak sesuai dengan situasi dan kondisi pembelajaran yang diharapkan.

Bila dicermati lebih jauh ke pusat masalahnya, maka salah satu persoalan terbesar yang menyebabkan pembelajaran seni budaya kurang diminati oleh siswa karena tidak tersedianya fasilitas dan sumber belajar musik baik dalam bentuk prasarana (gedung, ruang studio, listrik, sound system penunjang, dan sebagainya) serta sarana (alat musik, buku-buku vokal, dan sebagainya). Kondisi ini diperparah lagi dengan rendahnya inisiatif

guru bidang studi seni budaya untuk mengembangkan mata pelajaran musik itu sendiri. Sehingga dengan kompleksitas masalah yang ada tentunya motivasi dan perhatian siswa yang cenderung menurun dalam mengikuti pelajaran musik khususnya sudah sesuai dengan kenyataannya.

Selanjutnya jika dicermati lebih lanjut tentang situasi pembelajaran yang serba kekurangan fasilitas sekolah dan inisiatif guru ini, maka sudah menjadi pemandangan yang biasa jika siswa sering kali belajar musik di luar kelas yaitu di lapangan terbuka, dan juga dalam belajar vokal tanpa adanya alat musik pengiring yang dapat dimainkan. Namun demikian guru seni musik yang mengajar sepertinya juga tidak mau dipersalahkan dengan kenyataan pembelajaran kesenian yang dihadapi seperti itu. Sudah bukan cerita baru lagi jika guru kesenian akan mudah untuk mengatakan bahwa pangkal masalah dari seluruh masalah pembelajaran musik di sekolah yang tidak menarik perhatian siswa itu terletak pada alokasi jadwal, materi dan waktu belajar yang ada pada kurikulum yang sangat terbatas. Kenyataannya memang juga demikian, sebab jumlah jam pelajaran yang disediakan untuk belajar seni musik di sekolah (SMA) hanya 2 jam pelajaran (2x45 menit) dalam 1 minggu, yang nyata-nyata alokasi waktu itu adalah sangat terbatas untuk menyajikan materi pelajaran musik yang sesungguhnya apalagi untuk keempat bidang pencabangan seni sebagaimana yang disebutkan di atas.

Khusus membahas masalah pembelajaran vokal yang tidak bisa dipisahkan dari pembelajaran musik di sekolah, persoalan rendahnya motivasi siswa untuk ikut serta dalam pembelajaran ini juga cukup nyata. Keluhan

siswa yang sering muncul ketika pembelajaran vokal sedang berlangsung adalah sulitnya untuk menyuarkan nada sesuai dengan intonasi secara baik. Ada di antara siswa yang tahu bahwa ia salah dalam menyuarkan nada saat bernyanyi, dan yang lebih celaknya lagi ada yang tidak tahu sama sekali dengan kesalahan seperti itu. Bercampur baurnya antara anak yang mampu dan tidak dalam mengikuti pembelajaran vokal, sehingga kegiatan belajar menjadi tidak serius ikut mempengaruhi lemahnya motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran.

Pada saat permasalahan yang sama ditanyakan kepada teman sejawat dan seprofesi yang juga mengajar vokal dalam pembelajaran seni musik juga ditemukan gejala ketidak seriusan siswa dalam belajar, lantaran sudah terbentuknya persepsi awal dari siswa bahwa belajar musik itu tidak begitu penting di sekolah, karena mata pelajaran musik atau mata pelajaran seni budaya tidak masuk ke dalam mata pelajaran yang diuji pada Ujian Akhir Nasional. Ternyata persepsi semacam ini tidak saja mengemuka pada diri siswa, melainkan guru mata pelajaran lain yang merasa tidak berminat dengan pembelajaran seni budaya ikut-ikutan pula menggalang pendapat tersebut. Walaupun demikian, berdasarkan hasil diskusi dengan kepala sekolah dan beberapa guru bidang studi lain yang merasa prihatin dengan pelaksanaan pembelajaran seni budaya di sekolah ini tetap saja mengungkapkan bahwa guru dan siswa yang belajar musik dan telah ikut dalam berbagai kegiatan, acara, dan lomba, sungguh membesarkan hati karena dapat mengangkat citra sekolah dengan prestasi siswa di bidang kesenian.

Terlepas dari masalah dan pujian terhadap pembelajaran musik di atas, sebenarnya yang terpenting untuk difikirkan saat ini adalah bagaimana memperbaiki pembelajaran seni musik khususnya bidang vokal di sekolah ini. Selama ini penulis memandang bahwa untuk pembelajaran vokal, keberadaan fasilitas seperti alat musik dan alat-alat pendukung lainnya tidaklah begitu diperlukan. Mengingat vokal itu adalah instrumen musik utama yang ada pada manusia yang penerapannya murah, maka sesungguhnya sekolah cukup memfasilitasi dengan menyediakan ruangan khusus untuk belajar vokal dan satu atau dua alat musik pengiring berupa gitar atau keyboard. Kemudian cara lain untuk memperbaiki kualitas pembelajaran agar pembelajaran vokal di sekolah dapat terlaksana dengan baik adalah dengan cara memperbaiki model pembelajaran yang akan diterapkan dalam pengajaran praktek vokal.

Mengkaji model-model pembelajaran dalam pengajaran praktek vokal di sekolah adalah sesuatu yang menurut penulis penting dan mendesak untuk dilakukan. Boleh jadi pembelajaran vokal yang menyatu dengan pelajaran musik instrumen dan bidang seni lain selama ini sudah salah kaprah, karena sesungguhnya desai pembelajaran vokal itu pada kenyataannya memang berbeda dengan materi pelajaran seni budaya yang lainnya. Sebagai salah satu contoh, pembelajaran vokal yang selama ini dilakukan dengan model pembelajaran konvensional berupa cerama dan diskusi ternyata tidak memberi kontribusi apa-apa terhadap peningkatan kemampuan belajar vokal siswa itu sendiri. Jika vokal itu merupakan suatu bentuk kegiatan berpraktek musik, maka model-model pembelajarannya haruslah yang mampu

menyelenggarakan kegiatan belajar yang bersifat praktikum, yang salah satunya adalah menerapkan model pembelajaran kooperatif.

Sepintas model pembelajaran kooperatif yang hendak penulis teliti dalam penelitian ini adalah model-model pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat berkerjasama dalam kelompok kecil atau besar untuk

melaksanakan kegiatan praktek vokal. Artinya, bila siswa berpraktek secara berkelompok, maka energi guru yang biasanya terkuras untuk menjelaskan praktek vokal dengan ceramah dapat dipindahkan sebagiannya kepada siswa yang pandai bernyanyi. Maka masing-masing siswa yang pandai bernyanyi ditunjuk sebagai *leader* kelompok, dan siswa itu pula yang menjadi perpanjangan tangan dari keterangan guru kepada siswa yang tidak mampu dalam kelompoknya.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka identifikasi masalah secara terperinci adalah sebagai berikut:

1. Ketatnya jumlah jam pelajaran dan materi pelajaran sebagaimana yang ada pada kurikulum pelajaran seni budaya, menyebabkan penyampaian materi pelajaran menjadi tidak memenuhi target sasaran yang diinginkan.
2. Pembelajaran seni musik yang tidak memenuhi target pembelajaran itu telah melemahkan perhatian, minat, dan motivasi siswa mengikuti pelajaran seni musik.

3. Kondisi pembelajaran musik yang tidak menarik bagi siswa diperparah lagi dengan kurangnya fasilitas dan sumber belajar yang tidak memadai.
4. Pembelajaran vokal yang terlaksana di sekolah sering menjadi tidak efektif dan efisien karena tidak adanya fasilitas belajar dan kurangnya inisiatif guru dalam mengembangkan model pembelajaran.
5. Pengembangan model pembelajaran kooperatif dapat dijadikan salah satu usaha untuk mengatasi permasalahan vokal di sekolah baik yang terkait dengan kurangnya fasilitas maupun rendahnya inisiatif guru dalam melaksanakan pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Terkait dengan luasnya cakupan pembahasan tentang seni budaya dalam penelitian ini, maka peneliti perlu mebatasi masalah penelitian pada Penerapan model pembelajaran Kooperatif dalam pembelajaran vokal di SMA negeri 2 Lubuk basung

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran vokal di SMA Negeri.2 Lubuk Basung ?
2. Bagaimanakah hasil belajar vokal siswa SMA Negeri 2 Lubuk Basung dengan model pembelajaran kooperatif ?.
3. Bagaimanakah hasil belajar vokal siswa SMA Negeri.2 Lubuk basung dengan model pembelajaran konvensional ?.

4. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol ?.

E. Tujuan Penelitian

Sedangkan yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran Kooperatif dalam pembelajaran vokal di SMA Negeri 2 Lubuk Basung
2. Untuk mengetahui hasil belajar vokal siswa SMA Negeri 2 Lubuk Basung dengan memakai model pembelajaran kooperatif
3. Mengetahui bagaimanakah hasil belajar vokal siswa SMA Negeri 2 Lubuk Basung dengan model pembelajaran konvensional (belajar biasa)
4. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar kelas eksperimen dengan kelas kontrol

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Siswa, dalam rangka mengatasi berbagai kendala belajar seperti kejenuhan, ketidak tertarikannya pada pelajaran, kesulitan dalam menyelesaikan tugas, sehingga pada gilirannya belajar dengan metode kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar.
2. Guru, dalam rangka menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan efektifitas proses pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif.

3. Bagi sekolah, dengan metode pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Bagi penulis, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata-1 (S-1) bidang pendidikan seni jurusan pendidikan sendratasik Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negri Padang.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Landasan teori

1. Belajar dan Pembelajaran di Sekolah

Belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar perubahan tidak hanya berkaitan dengan menambah ilmu pengetahuan juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak dan penyesuaian diri terhadap lingkungan (Salam, 1997: 31). Selanjutnya ia juga menyatakan bahwa belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Berdasarkan tersebut maka seseorang belajar, dan ia ingin melakukan suatu kegiatan, sehingga kelakuannya berubah. Ia dapat melakukan suatu yang sebelumnya tidak dapat dilakukannya. Kelakuan di sini harus kita pandang dalam arti yang luas yang meliputi pengamatan, pengenalan, perbuatan, keterampilan, minat, penghargaan, sikap, dan lain-lain. Jadi belajar tidak hanya mengenal bidang intelektual saja, akan tetapi akan menyangkut seluruh potensi yang ada pada sipembelajar baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Kemudian daripada itu, Hamalik (1994:45) juga menyinggung hakikat dan makna pembelajaran formal, dimana ia menyatakan bahwa pembelajaran formal adalah suatu pelaksanaan pendidikan dalam ruang

lingkup pembelajaran di sekolah. Adapun dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah tersebut, akan terdapat hubungan yang timbal-balik antara proses belajar \siswa dengan lingkungan sekolah, dengan guru, dengan sumber, dengan fasilitas belajar dan hubungan dengan teman sesama siswa. Jadi dalam proses pembelajaran formal di sekolah baik secara klasikal, kelompok maupun individu akan diperlukan interaksi siswa secara aktif antara dirinya dengan lingkungannya. Berkaitan dengan pengertian belajar di atas, maka Hamalik menjelaskan lagi bahwa sebagai proses maka pembelajaran dapat mengandung dua pengertian yaitu: (1) proses pembelajaran sebagai rentetan proses mempelajari sesuatu; dan (2) proses pembelajaran sebagai target guru yang sebelumnya sudah melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sebelumnya.

2. Model Pembelajaran

Model pembelajaran dapat diartikan juga sebagai desain pembelajaran, yaitu sebuah bentuk pembelajaran yang dapat direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi sesuai dengan kebutuhan belajar yang lebih bersifat khusus, spesifik, non-konvensional (Sardiman, 2007: 136). Dari pemaparan Sardiman ini dapat dipahami bahwa tidak semua pembelajaran di sekolah yang perlu penanganan khusus dengan menerapkan perlakuan model pembelajaran tertentu, sebab pembelajaran di sekolah pada umumnya harus mengacu kepada panduan ideal berupa kurikulum yang sedang berlaku. Namun jika situasi pembelajarannya bersifat khusus dan mendesak, di mana penerapan panduan kurikulum saja tidak memadai

untuk melaksanakan pembelajaran yang lebih baik, maka dalam mengatasi situasi khusus dan spesifik itu seorang guru dapat diberi keleluasaan untuk mengambil kebijakan sektoral untuk menerapkan model-model pembelajaran yang sesuai, baik dari hasil kajian pakar maupun para peneliti pembelajaran.

Staton (1978: 65) memberikan batasan bahwa ada beberapa kondisi yang bersifat situasional dalam proses pembelajaran yang memungkinkan guru menerapkan suatu model pembelajaran tertentu, antara lain:

1. Hasil belajar secara umum rendah.
2. Target kurikulum dalam segi pencapaian materi pelajaran tidak tercapai.
3. Minat dan motivasi belajar siswa semakin lama semakin rendah.
4. Guru selaku pengajar tidak memiliki inisiatif dan motivasi untuk mengembangkan pembelajaran sebagaimana yang diamanatkan oleh kurikulum.
5. Lingkungan belajar tempat proses pembelajaran dilaksanakan tidak kondusif untuk pelaksanaan pembelajaran dengan semestinya.
6. Fasilitas dan sumber-sumber pembelajaran yang tidak mencukupi

Berdasarkan alasan yang dikemukakan oleh Staton untuk perlunya seorang guru menerapkan model-model pembelajaran demi meningkatkan kualitas pembelajaran pada umumnya, maka bersesuaian sekali dengan maksud yang sama untuk perlunya menerapkan model pembelajaran yang

lebih bersifat khusus, spesifik, dan non konvensional pada pembelajaran vokal di SMA Negeri 2 Lubuk Basung.

3. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*cooperative instruction*) berbeda pemahamannya dengan belajar kooperatif (*cooperative learning*). Sesungguhnya kedua kata ini sama-sama menggunakan kata kunci “kooperatif” yang secara sederhana dapat diartikan sebagai “kerjasama”. Namun demikian, menurut Kusumaningrum dalam Sudarman (2004: 78) dijelaskan bahwa kerjasama dalam pembelajaran itu memiliki titik sentral pada dua subjek. Subjek pertama adalah guru yang mengendalikan kerjasama dalam proses pembelajaran siswa, baik waktu diskusi, tanya jawab maupun pembelajaran berkelompok. Sehingga cara ini dikenal dengan model pembelajaran kooperatif (*cooperative instruction*). Namun jika subjek pembelajaran ada pada siswa, di mana siswa sebagai pelaku utama dalam mengembangkan proses kerjasama dalam belajar dengan siswa lain, sementara guru hanya sebagai fasilitator dan mediator, maka model pembelajaran ini disebut dengan belajar kooperatif (*cooperative learning*). Jadi prinsip-prinsip dasar pembelajaran yang membedakan antara keduanya adalah letak dari orientasi (pusat) pembelajaran saat pembelajaran kelompok itu dilaksanakan. Lawan dari pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran individual dan pembelajaran kompetitif, di mana dalam model pembelajaran seperti ini tidak

mementingkan kerjasama antar pihak yang sedang belajar, kecuali sesama mereka saling mencari kesempatan untuk mengadu kemampuan demi memperoleh hasil belajar yang telah ditargetkan.

Memandang persoalan model pembelajaran kooperatif yang mesti ditempatkan dalam situasi yang berbeda dengan pembelajaran konvensional, maka menurut Staton (1978: 22) menjelaskan pula bahwa sebagai seorang guru maka ia perlu menggunakan atau merancang model pembelajaran, yang harus diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Mengurangi penggunaan metode ceramah, yaitu metode mengajar yang menitik beratkan pada penuturan kata-kata secara lisan oleh guru kepada siswa dengan metode praktek yang memungkinkan siswa beraktivitas dalam kelompok lebih banyak.
2. Mengurangi penggunaan metode tanya jawab, di mana guru terbiasa melemparkan sejumlah pertanyaan kepada siswa untuk dijawab, dengan memberikan siswa membuat pertanyaan sendiri dan mengemukakan jawaban sendiri dengan arahan isi pertanyaan dari guru.
3. Mengurangi penggunaan metode demonstrasi oleh guru, sebagai metode mengajar yang memberikan contoh oleh guru, dengan metode demonstrasi oleh siswa secara berkelompok.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami pula bahwa dengan model pembelajaran kooperatif dapat melatih siswa untuk mendengarkan

pendapat–pendapat orang lain khususnya dari temannya sendiri, memacu para siswa untuk bekerja sama dan saling membantu satu sama lainnya, sebagaimana yang telah dikemukakan di atas. Menurut Semiawan (1984: 30) dijelaskan bahwa untuk mencapai hasil yang maksimal dalam penerapan sebuah desain (model) pembelajaran, ada lima unsur penting dalam pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan yaitu: (1) Saling ketergantungan positif; (2) Adanya tanggung jawab perorangan untuk kebersamaan; (3) Adanya tatap muka antara siswa dan guru, serta guru dan siswa; (4) Adanya komunikasi antar anggota kelompok; dan (5) adanya evaluasi proses dalam kelompok.

Selanjutnya Semiawan juga mengemukakan cirri pembelajaran kooperatif yang lain adalah.

1. Anak didik bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan bahan pelajaran .
2. Kelompok di bentuk dari anak didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
3. Bila mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, jenis kelamin berbeda.
4. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Untuk itu, dalam pelaksanaannya maka kelas dalam pembelajaran kooperatif dapat dibagi atas kelompok–kelompok kecil yang beranggota empat atau lima orang tiap kelompok. Pengelompokan siswa dalam pembelajaran kooperatif merupakan pengelompokan heterogenitas

(keragaman). Kelompok heterogenitas biasa dibentuk dengan memperhatikan latar belakang agama, sosio-ekonomi dan etnis, serta kemampuan akademis.

Dalam hal kemampuan akademis, kelompok pembelajaran kooperatif terdiri dari tiga orang berkemampuan akademis tinggi, dua orang dengan berkemampuan sedang, dan tiga orang berkemampuan akademis kurang. Secara umum keuntungan dari pengelompokan heterogenitas ini dikatakan oleh Semiawan lagi bahwa:

1. Kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar (peer tutoring) dan saling mendukung
2. Kelompok ini meningkatkan relasi dan interaksi antar ras, agama, etnik dan gender
3. Kelompok heterogen memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi, guru mendapatkan satu asisten untuk setiap lima orang.

4. Pembelajaran Musik Vokal

Pembelajaran musik vokal adalah pembelajaran seni menata bunyi dari suara manusia dengan melodi dan harmoni yang indah di dengar. Soeharto (1979 : 1) menyatakan bahwa musik dapat disajikan dengan dua macam cara. Pertama, secara vokal, yaitu yang memakai pita suara didalam mulut kita sebagai sumber suara. Cara semacam ini biasanya disebut menyanyi. Kedua secara instrumental, yaitu yang memakai alat musik atau instrument sebagai penghasil nada atau bunyi. Maka dapat

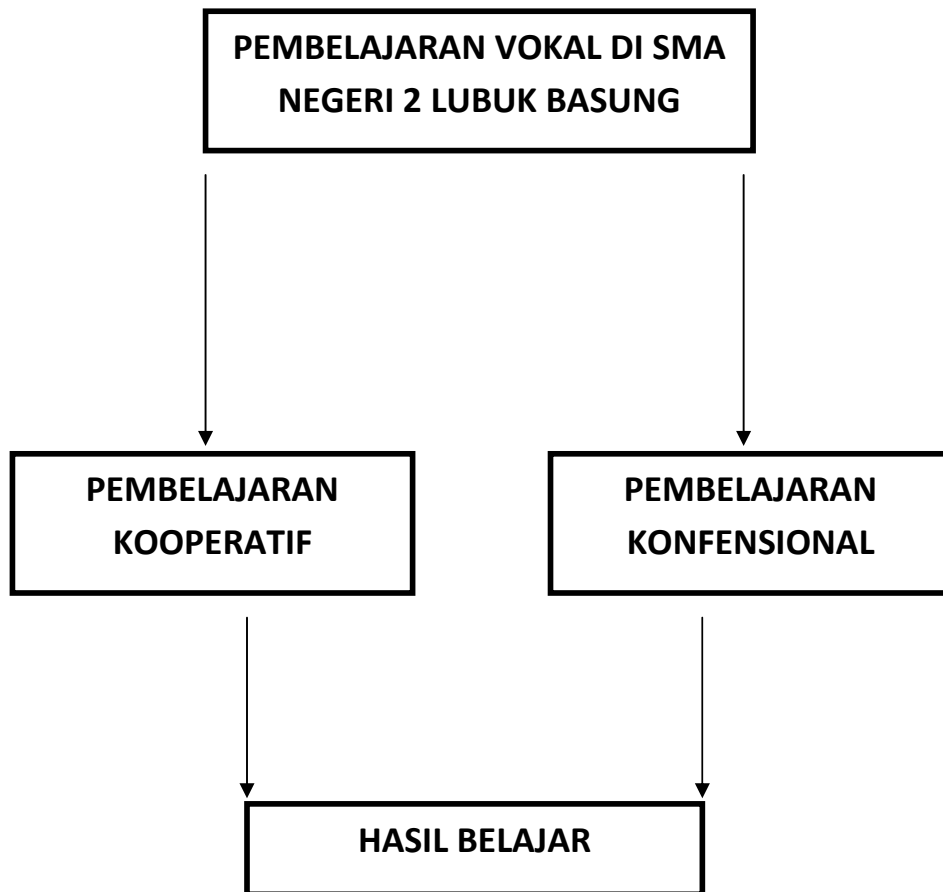
disimpulkan bahwa vokal merupakan seni musik yang dihasilkan oleh suara manusia yang mengandung unsur harmoni.

Selanjutnya menurut Piere (1984: 33) dijelaskan pula bahwa musik yang paling unik dan sederhana untuk dilakukan sepanjang waktu dan kesempatan adalah musik vokal. Musik vokal bersifat *moveble* (dapat disajikan di berbagai tempat) tanpa harus dibatasi oleh waktu (*anytime*) dan tempat (*anywhere*). Namun demikian dalam rangka menghasilkan produksi vokal yang baik bukanlah pekerjaan yang serupa dengan membalikkan telapak tangan. Ada orang yang bersuara dan bernyanyi tetapi tidak dapat dianggap berolah vokal karena tidak dipenuhinya aturan bernyanyi sesuai dengan kaedah-kaedah vokal tersebut.

B. Penelitian yang Relevan

1. Bukhari (2008), Skripsi Jurusan Sendratasik FBSS UNP tentang Penerapan Metode Pembelajaran JicSaw dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. Hasil penelitian menjelaskan bahwa metode pembelajaran Jicsaw yang berbasis kelompok ternyata menumbuhkan minat belajar siswa pada pembelajaran seni musik.
2. Presia Dewi (2010), Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik FBSS UNP tentang Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Pembelajaran Seni Musik di SMP Negeri 21 Sungai Tebo. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pembelajaran tipe STAD (*Student Achievement and Dvelopmen*) sangat sesuai dengan pembelajaran musik.

C. Kerangka Konseptual



BAB V

Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil uji-t yaitu 5,44 berada diluar daerah antara -2,00 dengan 2,00, maka H_0 ditolak, Artinya ada perbedaan hasil belajar siswa menggunakan metode kooperatif dengan metode konvensional. Maka dapat dilihat bahwa pembelajaran yang memakai model pembelajaran kooperatif pada kelas eksperimen dengan nilai rata – rata 8,13, simpangan baku 0,59 lebih baik dibandingkan dengan pembelajarn model konvensional dengan nilai rata-rata 7,25, simpangan baku 0,7 dengan melihat hasil diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar, kreatifitas, dan kerja sama siswa dalam menyelesaikan masaalah belajar, karena hasil belajar yang menggunakan metode Kooperatif lebih tinggi nilai rata-ratanya dari metode pembelajaran konvensional, dan simpangan baku lebih rendah belajar dengan metode kooperatif dari pada belajar dengan metode konvensional, berarti lebih baik hasil belajar dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif dari pada menggunakan metode konvensional.

2.Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas penulis menyarankan :

- a) Diharapkan Guru seni Budaya dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil pembelajaran vokal siswa.
- b) Diharapkan model ini dapat dikembangkan untuk cakupan materi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Davis, 1974, *Learning System Design*, Ney York: Mc Graw Hill Book Company
- Hamalik, Oemar, 1994, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta
- Salam, Baharuddin, 1997, *Pengantar Pedagogik (Dasar-dasar Ilmu Mendidik)*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sardiman, A.M., 2007, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Radja Grafindo Persada
- Staton, Thomas F., 1978, *Cara Mengajar dengan Hasil yang Baik*, Bandung: CV. Diponegoro
- Sudarman, Yos, 2004, *Strategi Pembelajaran Berbantuan Media: Studi Eksperimen di Sekolah Dasar*, Padang: Tesis – Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang
- Suharto, M. 1979, *Pengetahuan Musik*, Jakarta: Gramedia
- Sudjana, 1981, *Statistika*, Jakarta: Bumi Aksara